

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal dengan kemajemukan masyarakat ditinjau dari etnis, suku, ras, budaya, agama, kepercayaan, bahasa, serta adat istiadat. Kemajemukan masyarakat yang beranekaragam menjadikan Indonesia menjadi Negara yang kaya, bangsa yang istimewa, bangsa yang berbeda dengan bangsa lainnya di dunia. Kemajemukan masyarakat tersebut dapat berpotensi membantu bangsa Indonesia untuk maju, dan berkembang bersama dikarenakan keanekaragamannya masyarakat, baik fisik (rambut, warna kulit, jenis kelamin, postur tubuh), dan non fisik (suku, bahasa, budaya, agama, keyakinan, ideologi, dan paham) yang dapat dijadikan sebagai simbol identitas bangsa, bersosial-budaya dan persatuan Indonesia.

Permasalahan kependudukan adalah salah satu masalah yang harus dihadapi setiap Negara. Permasalahan kependudukan di Indonesia tidak hanya terjadi dari jumlah penduduk, kepadatan penduduk, susunan penduduk yang besar, dan pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi. Pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi berimplikasi pada tingginya angkatan kerja dan minimnya peluang kesempatan memperoleh pekerjaan. Permasalahan tersebut menimbulkan aktivitas kependudukan dengan upaya meraih kesempatan kerja yang tersedia. Aspek kependudukan yang tampak semakin tinggi intensitasnya dewasa ini adalah mobilitas. Ketimpangan pertumbuhan antarwilayah ekonomi membawa dampak

pada ketimpangan kesempatan kerja dan pendapatan penghasilan, sehingga menimbulkan arus migrasi penduduk dari daerah terpencil menuju ke daerah pusat pertumbuhan ekonomi.

Dalam dunia modern, banyak masyarakat berupaya melakukan mobilitas. Mereka yakin bahwa hal tersebut membuat orang menjadi lebih bahagia dan memungkinkan mereka melakukan jenis pekerjaan yang paling cocok bagi diri mereka. Bila tingkat mobilitas sosial tinggi, meskipun dilatarbelakangi sosial yang berbeda-beda, mereka tetap dapat merasa mempunyai hak yang sama dalam mencapai tingkat sosial yang lebih tinggi. Bila tingkat mobilitas sosial rendah, tentu saja kebanyakan orang akan tidak beranjak atau bergeser dalam kehidupan dari status nenek moyang mereka terdahulu. Mereka hidup dalam strata sosial yang tertutup.

Setiap kehidupan masyarakat senantiasa mengalami suatu perubahan. Didalam kehidupan masyarakat selalu terjadi perubahan, pergeseran, peningkatan penurunan status, dan peran anggotanya. Perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial. Proses keberhasilan atau kegagalan setiap orang dalam melakukan gerak sosial dari satu jenjang ke jenjang lainnya dalam masyarakat disebut juga dengan mobilitas sosial. Masyarakat senantiasa berusaha untuk merubah dari kehidupan yang tradisional menuju kehidupan yang lebih modern. Hal itu dapat tercapai dengan adanya pembangunan

dan perkembangan di masyarakat yang akhirnya mendorong terjadinya mobilitas sosial dalam kehidupan masyarakat tersebut.

Secara nyata, kehidupan di masyarakat tidaklah sama. Ada yang kaya dan ada yang miskin. Ada yang mempunyai kedudukan tinggi, dan ada pula yang mempunyai kedudukan rendah. Perbedaan tersebut mendorong manusia untuk meningkatkan taraf hidupnya agar dapat naik ke strata yang lebih tinggi, terutama bagi mereka yang berada pada strata bawah. Dengan kemampuannya, manusia berusaha agar harapan dan keinginannya untuk meningkatkan status tercapai sehingga dia dapat hidup lebih baik.

Menurut Soekanto (2002:249) “Gerak sosial atau *social mobility* adalah suatu gerak dalam struktur sosial (*social structure*) yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial”.

Mobilitas sosial mempunyai kaitan dan hubungan erat dengan pelapisan sosial atau stratifikasi sosial. Sifat sistem lapisan di dalam suatu masyarakat dapat bersifat tertutup dan terbuka. Sistem lapisan yang bersifat tertutup, membatasi kemungkinan pindahnya seseorang dari satu lapisan ke lapisan yang lain. Baik yang merupakan gerak ke atas, atau ke bawah. Di dalam sistem yang demikian, satu-satunya jalan untuk menjadi anggota suatu lapisan dalam masyarakat adalah kelahiran. Sebaliknya, di dalam sistem terbuka, setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk berusaha dengan kecakapan sendiri agar dapat naik lapisan, atau bagi mereka yang tidak beruntung dapat terjatuh dari lapisan atas ke lapisan bawah. Pada umumnya sistem terbuka ini memberi perangsang yang lebih besar kepada setiap anggota masyarakat untuk dapat dijadikan sbagai landasan

perkembangan masyarakat dari sistem yang tertutup. Mobilitas sosial lebih mudah terjadi pada masyarakat terbuka karena lebih memungkinkan untuk berubah strata. Sebaliknya pada masyarakat yang sifatnya tertutup, kemungkinan untuk berpindah strata lebih sulit.

Arah gerak mobilitas sosial dapat dilakukan secara horizontal maupun secara vertikal ke atas atau ke bawah. Dengan segala kemampuannya, manusia selalu berusaha untuk menjadi lebih baik. Saat itulah, proses mobilitas sosial tersebut mulai terjadi. Gejala naik dan turunnya status sosial tentu memberikan konsekuensi tertentu terhadap struktur sosial masyarakat.

Mobilitas antar wilayah di Indonesia semakin meningkat frekuensinya di sebabakan oleh adanya perkembangan masyarakat yang semakin pesat baik regional, nasional, maupun internasional. Hal ini dapat dimengerti karena mobilitas penduduk di pandang sebagai suatu kegiatan untuk dapat meningkatkan kehidupan yang layak bagi masyarakat Batak Toba dari daerah yang tingkat ekonominya rendah.

Suku Batak merupakan salah satu suku yang mendiami Provinsi Sumatera Utara tepatnya berada di wilayah Tapanuli. Menurut (Castles, 2001:1) Tapanuli adalah suatu keresidenan yang merupakan hasil dari ciptaan Belanda. Pada masa itu Sumatera terbagi dalam sepuluh satuan Pemerintahan tingkat pertama (*gewesten*) dan keresidenan Tapanuli merupakan salah satunya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Tapanuli terkadang disebut sebagai tanah Batak, yang menunjukkan identitas etnisnya sebagai tempat tinggal sebagian besar orang

Batak. Etnis Batak menurut Lance Castles terbagi atas beberapa subkelompok Batak yaitu Batak Toba, Karo, Pakpak, Simalungun, Angkola, dan Mandailing.

Menurut catatan sejarah, nenek moyang suku bangsa Batak pada mulanya mendiami daerah di sekitar Danau Toba, perkampungan leluhur suku Batak (*Siraja Batak*) tepatnya di Sianjur Mula-Mula, yang terletak di Kaki Gunung Pusuk Buhit, tidak berapa jauh dari Kota Pangururan sekarang. Masyarakat etnis Batak Toba sebagian besar mendiami daerah pergunungan Sumatera Utara, mulai dari perbatasan daerah istimewa Aceh di Utara sampai ke perbatasan dengan Riau dan wilayah Sumatera Barat di sebelah Selatan (Koentjaraningrat, 1990:304).

Suku Batak dikenal sebagai suku yang sangat dinamis, pekerja keras, dan ulet dalam berjuang. Tetapi sangat disayangkan oleh banyak hal dan kondisi alamnya yang kurang mendukung, membuat orang Batak sejak dahulu ramai-ramai meninggalkan Bona Pasongit untuk mencari kehidupan yang lebih layak (*mengalului panjampalan na lomak*). Bagi orang Batak Toba anak dan tanah merupakan lambang martabat, kekuasaan dan kekayaan seseorang. Berdasarkan keadaan yang ada tersebut, masyarakat etnis Batak Toba telah meninggalkan kampung halamannya dan mencari lahan yang masih kosong. Mereka mula-mula menyebar di sekitaran kampung-kampung induk dan lambat laun mereka mencari daerah yang lebih jauh di luar daerah tempat asalnya untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Hasrat untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik mendorong terjadinya mobilitas sosial atau berpindah tempat.

Masyarakat etnis Batak Toba pada umumnya bermata pencaharian bercocok tanam padi di sawah dan di ladang. Lahan tersebut diperoleh dari

pembagian harta warisan yang berdasarkan marga. Setiap keluarga mendapat tanah, tetapi tidak di perbolehkan untuk menjualnya. Selain tanah ulayat adapun tanah yang dimiliki perseorangan. Selain itu, peternakan juga menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat etnis Batak Toba yakni peternakan kerbau, sapi, babi, kambing, ayam dan bebek. Penangkapan ikan dilakukan sebagian penduduk di sekitar Danau Toba. Sebagian besar masyarakat Suku Batak yang tinggal di Danau Toba mereka sangat bergantung pada tanah atau lahan pertanian, seperti padi, jagung, tembakau, kacang, dan kopi yang akan dapat dijadikan sebagai usaha untuk mencari makan dan mencukupi segala kebutuhan hidup sehari-hari apabila ada tanah pertanian yang dapat digarap.

Pada perkembangannya, pengelolaan pertanian menjadi kurang maksimal, dan berdampak pada hasil panen yang seringkali mengalami pemerosotan harga dan semua hasil pertanian, perkebunan, serta peternakan, sepenuhnya habis dikonsumsi keluarga untuk mencukupi segala kebutuhan hidupnya, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam memenuhi perekonomiannya. Selain itu juga, terjadi pengalih fungsian lahan sebagai lahan pemukiman baru dan sarana-sarana umum seperti : sarana pendidikan, balai desa, dan lain sebagainya. Berdasarkan kondisi itulah (kondisi lahan pertanian yang kurang menjanjikan akibat permainan harga pasar, munculnya masalah sosial-ekonomi, dan keterbatasan penghasilan) yang menjadi faktor pendorong mereka untuk merantau ke daerah lain.

Banyak faktor yang mendorong masyarakat untuk melakukan mobilitas sosial. Minat masyarakat di bidang pertanian yang semakin berkurang menjadi salah satu penyebab pergeseran kehidupan masyarakat, dari bidang pertanian ke

bidang industri. Sempitnya lahan pertanian dan perubahan fungsi lahan pertanian, juga memaksa sebagian masyarakat Batak Toba untuk mencari pekerjaan ke luar Daerah dalam sektor non formal di luar sektor pertanian. Tersedianya lapangan pekerjaan dan peluang kesempatan untuk bekerja di daerah tujuan yang dapat meningkatkan pendapatan adalah faktor pendorong yang kuat untuk melakukan mobilitas sosial.

Faktor lain juga ikut mempengaruhi terjadinya mobilitas sosial adalah perubahan standar hidup. Kebutuhan hidup yang semakin tinggi seperti sekarang ini, mengakibatkan terjadinya perubahan standar hidup. Harapan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik, mampu memenuhi kebutuhan hidup ditandai dengan kenaikan penghasilan yang diperoleh di tempat bekerja yang baru adalah faktor mobilitas pada perubahan standar kehidupan. Kenaikan penghasilan tidak menaikkan status secara otomatis, melainkan mereflesikan suatu standar hidup yang lebih tinggi dapat mempengaruhi peningkatan status. Dengan demikian untuk meningkatkan status sosialnya, seseorang berpindah tempat tinggal dari tempat tinggal yang lama ke tempat tinggal yang baru atau melakukan mobilitas sosial.

Proses mobilitas sosial yang dilakukan Batak Toba tujuannya adalah untuk mempertahankan diri dengan keberadaannya dengan maksud untuk maju dan berkembang meneruskan generasinya serta sebagai cara mewujudkan filosofi mereka yaitu 3H seperti Kehormatan (*Hasangapon*), Kebahagiaan (*Hagabeon*), dan Kekayaan (*Hamoraon*) yang disebut “Trilogi Sukses Batak” menjadi

gambaran sukses orang Batak dewasa ini. Hal inilah menjadikan orang Batak Toba yang selalu memegang teguh filosofinya.

Untuk mencapai filosofi *trilogi sukses batak*, beberapa tindakan dilakukan oleh etnis Batak Toba yaitu Kehormatan (*hasangapon*) ditempuh dengan melanjutkan sekolah atau pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sehingga mereka dihargai dan dapat berkuasa. Mengenai cita-cita orang tua terhadap pekerjaan anak di masa yang akan datang, sebagian orang tua tidak menginginkan anaknya mengikuti jejak pekerjaan orang tua. Alasan ini dikemukakan oleh orang tua yang berkerja sebagai buruh. Bagi orang tua yang bekerja sebagai pegawai negeri menghendaki anaknya bekerja juga sebagai pegawai, khususnya pegawai negeri. Selain dengan pendidikan kehormatan (*hasangapon*) juga terkadang dilihat dengan status seseorang di dalam kampung, jika seseorang sangat di pandang di dalam kampung maka Kehormatan (*hasangapon*) pun sudah terwujud di dalam hidupnya.

Kebahagiaan atau mendambakan banyak keturunan (*Hagabeon*) ditempuh dengan mendambakan panjang umur dan mendapatkan keturunan dalam ikatan perkawinan khususnya anak laki-laki. Orang Batak Toba sangat mendambakan anak laki-laki. Hal ini di latar belakang oleh sistem keturunan yang Patrinal, di mana anak laki-laki adalah sebagai penerus Marga.

Kekayaan dan kesejahteraan (*Hamoraon*), bagian ini di tempuh dengan berusaha sekuat tenaga untuk mencari kekayaan dan kesejahteraan. Dalam bagian ini harta mempunyai peranan penting dalam kehidupan orang Batak Toba. Masing-masing orang Batak Toba mengejar hal ini, sehingga tanpa disadari akan

menimbulkan persaingan tidak sehat atau konflik diantara sesama keluarga maupun konflik dalam (*huta*) kampung (Elvis. F. Purba., O.S. Purba, 1997). Ini dapat dikaitkan dengan bubung rumah Batak yang lebih tinggi di depan dari pada di belakang yang berarti lebih tinggilah kiranya anak dari orang tua. Akhirnya, sukses orang Batak Toba dapat kita nilai bukan pada saat dia hidup, tetapi setelah dia meninggal dunia : apakah anaknya semakin maju atau semakin menurun “*panagkokhon manang pasuruthon anakahonna*”. Latar belakang inilah yang merupakan faktor masyarakat Batak Toba melakukan mobilitas sosial.

Fenomena mobilitas sosial tersebut, juga terjadi di Kota Duri Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Riau. Perpindahan masyarakat dari daerah asal mereka menuju daerah yang mempunyai daya tarik ekonomi, tenaga kerja di bidang industri, bidang informal (jasa dan perdagangan) dan sektor formal Pemerintahan membuat masyarakat etnis Batak Toba melakukan mobilitas sosial.

Pada umumnya masyarakat Batak Toba sebelum melakukan mobilitas sosial bermata pencaharian sebagai pengangguran dan petani. Akan tetapi kondisi geografis Kota Duri tidak cocok sebagai lahan pertanian, maka mereka beradaptasi dan mencoba jenis pekerjaan yang baru. Beberapa diantaranya menjadi wirausaha dan yang lainnya kebanyakan bekerja sebagai karyawan di perusahaan-perusahaan di Kota Duri. Keadaan ini dapat membantu meningkatkan pendapatan masyarakat Batak Toba di Kota Duri. Dengan melihat dari bervariasinya mata pencaharian di Kota Duri kemungkinan mempunyai pengaruh terhadap perubahan perekonomian orang Batak Toba disana dan dengan melihat semakin banyaknya anak-anak mereka bersekolah atau melanjutkan pendidikan ke

Perguruan Tinggi yang ada di luar daerah. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa Duri menjadi daerah yang paling menarik untuk masyarakat Batak Toba.

Kota Duri terdiri dari beberapa Kelurahan yaitu Talang Mandi, Gajah Sakti, Batang Serosa, Balai Makam, Duri Barat, Duri Timur, Babussalam, Air Jamban, dan Pematang Pudu. Kecamatan Mandau merupakan Kecamatan di Kabupaten Bengkalis yang paling besar ketiga berdasarkan luas wilayahnya, setelah Kecamatan Pinggir dan Kecamatan Bukit Batu (Sumber : Kecamatan Mandau Dalam Angka Tahun 2016). Tingginya tingkat perpindahan penduduk yang dipengaruhi banyaknya perusahaan Migas (Minyak dan Gas), menjadi penarik tersendiri bagi sebagian orang untuk tinggal dan mencari nafkah di daerah ini. Munculnya perusahaan-perusahaan dilatarbelakangi oleh kekayaan sumber daya minyak bumi yang terkandung di dalamnya.

Masyarakat etnis Batak Toba adalah sesuatu hal menarik bagi penulis. Demi meningkatkan taraf kehidupan orang Batak Toba bersedia meninggalkan kampung halaman dengan maksud untuk maju dan berkembang. Selain hal di atas, karena penulis dan keluarga penulis adalah suku Bangsa Batak Toba dan salah satu orang Pematang Siantar yang tinggal di daerah Raja Maligas yang meninggalkan kampung halamannya. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Mobilitas Sosial Pada Masyarakat Etnis Batak Toba Ke Kota Duri Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Riau”**.

1.2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi suatu masalah yang akan diteliti diantaranya yaitu mobilitas masyarakat Batak Toba secara horizontal maupun secara vertikal keatas atau vertikal kebawah, didalam status atau kelas sosial masyarakat Batak Toba di Kota Duri Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Riau dilihat dari yaitu faktor status sosial, faktor ekonomi, dan struktur pekerjaan masyarakat Batak Toba di Kota Duri, Kelurahan/Desa Air Jamban, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis Riau.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat ditarik rumusan masalah. Rumusan masalah merupakan hal pokok dalam suatu penelitian, agar penelitian yang dilakukan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Rumusan masalah berdasarkan pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apa status masyarakat Batak Toba sebelum melakukan mobilitas sosial ke Kota Duri, Kelurahan/Desa Air Jamban, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis Riau?
2. Bagaimana ciri-ciri kehidupan sosial masyarakat Batak Toba sesudah melakukan mobilitas sosial ke Kota Duri, Kelurahan/Desa Air Jamban, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis Riau?
3. Bagaimana mobilitas sosial pada masyarakat Batak Toba Ke Kota Duri, Kelurahan/Desa Air Jamban, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis Riau?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui keadaan masyarakat Batak sebelum bergerak/berpindah ke Kota Duri Kelurahan/Desa Air Jamban, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis Riau?
2. Untuk mengetahui ciri-ciri kehidupan sosial masyarakat Batak Toba ke Kota Duri Kelurahan/Desa Air Jamban, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis Riau?
3. Untuk mengetahui mobilitas sosial pada masyarakat Batak Toba Ke Kota Duri, Kelurahan/Desa Air Jamban, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis Riau, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis Riau?

1.5. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya, sebuah penelitian mempunyai manfaat tersendiri, baik bagi penulis, pembaca maupun pada orang-orang yang terlibat di dalam penelitian. Adapun yang menjadi manfaat yang nanti akan di peroleh dengan adanya penelitian ini sebagai berikut :

a. Manfaat Akademis.

1. Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan bagi peneliti, memberikan pengetahuan, dan memberikan gambaran tentang mobilitas sosial masyarakat etnis Batak Toba di Kota Duri, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis-Riau.

2. Sebagai bahan bacaan untuk penelitian lanjutan dengan permasalahan yang sama dan bahan perbandingan masukan bagi peneliti selanjutnya di bidang yang sama yang berhubungan dengan penelitian ini.

b. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini dapat menambah perbendaharaan karya ilmiah di Universitas Negeri Medan khususnya pada Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn).

c. Manfaat Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak tertentu.

1. Kelurahan/Desa Air Jamban

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai data tambahan kependudukan di Kota Duri Kelurahan/Desa Air Jamban, sehingga Pemerintahan Kelurahan dapat merumuskan kebijakan pembangunan sesuai arus mobilitas warga pendatang terkhusus pada masyarakat etnis Batak Toba.

2. Pemerintahan Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Riau

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Pemerintahan Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Riau untuk dapat melihat potensi tenaga kerja warga pendatang, sehingga pembangunan di sektor industri, jasa dan perdagangan dapat lebih diperluas dan dikembangkan dengan tetap memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan dan kehidupan masyarakat setempat.